



5

HOAX DALAM TINJAUAN HADITS NABAWI

Ali Musri Semjan Putra¹

Abstract

Among the proofs of the greatness of God's power in the millennium is the emergence of various kinds of information media that are very helpful for ease in various matters. The convenience covers various fields of affairs, not just in the form of sharing information but has penetrated into the fields of business, education, da'wah and so on.

Besides the many positive sides of social media, on the other hand social media is also a vehicle for various negative actions, such as hoaxes, fighting, sex trafficking, drug sales and so on. So this study tries to examine the nabawi hadiths relating to things that must be heeded in social media, specifically those related to hoaxes, with the induction approach using qualitative analysis.

¹ STDI Imam Syafi'I Jember, alimusri@yahoo.com

The purpose of the research is to provide insight to the community in using social media so that there is no violation of religious teachings or legislation when integrating on social media. As well as being a wrong solution in tackling and minimizing various forms of irregularities and violations that occur in the community in social media, both offenders in the form of crimes of intimidation, provocation, fraud, counterfeiting and so on, are spurred from hoax news.

The conclusion of this study is that making or spreading hoaxes is an act that is strictly prohibited and prohibited in the nabawi hadiths which are the second source of law in Islamic law after the noble Qur'an. The culprit has the right to be punished in the world in a criminal manner or get a severe punishment in the hereafter, according to the effects and headlines of the lies he did.

Keyword: Hoax, Overview, Hadith of Nabawi.

Abstrak

Diantara bukti kebesaran kekuasaan Allah di abad milinium ini adalah kemunculan berbagai macam media informasi yang sangat membantu untuk kemudahan dalam berbagai urusan. Kemudahan itu mencakup berbagai bidang urusan, tidak hanya sekedar dalam bentuk berbagi informasi akan tetapi telah merambah kedalam bidang bisnis, Pendidikan, dakwah dan lain sebagainya.

Disamping begitu banyaknya sisi positif dari media sosial, sebaliknya media sosial juga menjadi sarana untuk berbagai perbuatan yang negative, seperti hoax, adu-domba, perdagangan sex, penjualan obat-obat terlarang dan lain sebagainya. Maka penelitian ini mencoba mengkaji hadits-hadits nabawi yang berkaitan dengan hal-hal yang harus dihindarkan dalam bermedia sosial, secara khusus yang berkaitan dengan hoax, dengan pendekatan induksi menggunakan analisis kualitatif.

Tujuan dari penelitian untuk memberikan wawasan kepada masyarakat dalam menggunakan media sosial agar tidak terjadi pelanggaran ajaran agama atau aturan perundang-undangan ketika beritegrasi di media sosial. Serta sebagai salah solusi dalam

menanggulangi dan meminimalisir berbagai bentuk penyimpangan dan pelanggaran yang terjadi di tengah masyarakat dalam bermedia sosial, baik pelanggar dalam bentuk kejahatan intimidasi, provokasi, penipuan, pemalsuan dan lain sebagainya, yang bersumber dari berita-berita hoax.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa membuat atau menyebarkan berita hoax adalah merupakan sebuah tindakan yang sangat dilarang dan diharamkan dalam hadist-hadits nabawi yang merupakan sumber hukum kedua dalam syariat Islam setelah Al Quran yang mulia. Pelakunya berhak untuk dihukum di dunia secara pidana atau mendapatkan azab yang keras di akhirat kelak, sesuai dengan efek dan tajuik dari kebohongan yang dia lakukan.

Keyword: *Hoax, Tinjauan, Hadits Nabawi.*

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rasa kepedulian terhadap kondisi masyarakat yang pada akhir-akhir ini banyak dipengaruhi oleh informasi hoax yang mereka akses melalui media-media sosial. Informasi hoax ini telah banyak menimbulkan berbagai macam bentuk kegaduhan di tengah masyarakat, baik secara politik, ekonomi, keamana sosial dan berbagai hal lainnya. Salah satu contoh berita hoax terbaru yang menyita banyak perhatian masyarakat luas, baik kalangan umum maupun kalangan elit adalah berita hoax penganiayaan Ratna Sarumpaet¹. Kasus ini berbutut panjang dan menyeret banyak tokoh untuk diperiksa di kepolisin. Menurut masyarakat anti fitna Indonesia (Mafindo) dalam tiga bulan ada

² <https://news.detik.com/berita/4240438/ratna-sarumpaet-kali-ini-saya-pencipta-hoax>, diakses tgl 24 Oktober 2018.

sekitar 230 konten hoax beredar di media sosial¹. Pernyataan ini tentu hanya dalam skala Indonesia saja dalam sebatas pengamatan Mafindo.

Akan tetapi bila dalam skala dunia mungkin ribuan berita dan informasi hoax menyebar di tengah masyarakat dunia maya. Hal ini telah membuat semua pihak merasa prihatin, demi untuk menyelamatkan masyarakat dari berita hoax dan mengantifasi beregai efek negative yang berdampak kepada kihidupan berbangsa dan bernegara, meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi pesebaran hoax, dengan membuat aturan regulasi dan membentuk lembangnya. Sehingga lahir undang-undang untuk menindak para pelaku hoax, bahkan pelakunya bisa dijerat dengan pasal yang berlapis².

Direktur Informasi dan Komunikasi Badan Intelijen Negara (BIN) Wawan Purwanto menyebut konten-konten media sosial di Indonesia ternyata didominasi informasi bohong atau hoaks. Hal ini yang menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh dengan berita-berita tersebut. "Dari penelitian, informasi hoaks sudah mencakup 60

¹<https://20.detik.com/detikflash/20181016-181016072/mafindo-dalam-3-bulan-230-konten-hoax-beredar-di-medsos>, diakses tgl 24 Oktober 2018.

²https://kominfo.go.id/content/detail/8863/pencar-hoax-bisa-dijerat-segudang-pasal/0/sorotan_media, diakses tgl 24 Oktober 2018.

Dan

<https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/4761/UU%2019%20Tahun%2016.pdf>, diakses tgl 24 Oktober 2018.

persen dari konten media sosial di Indonesia," ujar Wawan di Jakarta, Rabu (14/3/2018)¹.

Dalam Hasil Riset DailySocial.id:

44% Masyarakat Indonesia Tidak Bisa Mendeteksi Berita Hoax, "Saluran terbanyak penyebar berita bohong atau *hoax* dijumpai di media sosial. Persentasenya di platform Facebook (82,25%), WhatsApp (56,55%), dan Instagram (29,48%)."²

Sedangkan menurut Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Kominfo, Niken Widiastuti menyampaikan penyebaran hoax sangat tinggi, angkanya mencapai 800.000 konten per tahun³. Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) merilis survei tentang informasi palsu (*hoax*) yang tengah marak di Tanah Air. Dari hasil survei itu, diketahui media sosial menjadi sumber utama peredaran *hoax*⁴.

¹<https://nasional.kompas.com/read/2018/03/15/06475551/bin-60-persen-konten-media-sosial-adalah-informasi-hoaks>, diakses tgl 25 Oktober 2018.

²<http://bangka.tribunnews.com/2018/09/13/hasil-riset-dailysocialid-44-masyarakat-indonesia-tidak-bisa-mendeteksi-berita-hoax>, diakses tgl 25 Oktober 2018. Dan <https://kumparan.com/kumparantech/riset-44-persen-orang-indonesia-belum-bisa-mendeteksi-berita-hoax-1534904577213906127>. diakses tgl 25 Oktober 2018

³https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs...hoax.../sorotan_media. diakses tgl 25 Oktober 2018. Dan <https://www.idntimes.com/news/indonesia/linda/angka-penyebaran-hoax-capai-800-ribu-konten-di-pilkada-terus-meningkat/full>. diakses tgl 25 Oktober 2018.

⁴<https://www.liputan6.com/tekno/read/2854713/survei-media-sosial-jadi-sumber-utama-penyebaran-hoax>. diakses tgl 25 Oktober 2018. Dan <https://www.gatra.com/.../307668-persentase-hoax-terbanyak-hadir-dari-media-sosial>. diakses tgl 25 Oktober 2018. Dan <https://www.viva.co.id/berita/.../1005218-anindya-bakrie-penyecbar-hoax-terbanyak-it>. diakses tgl 25 Oktober 2018.

Berbagai motivasi melatarbelakangi perilaku hoax, sebagaimana ada demi mencari sensasi, ketenaran dan hiburan, atau dalam rangka melakukan provokasi untuk tujuan politik, ekonomi dan persaingan bisnis. Berbagai upaya yang sudah dilakukan oleh berbagai pihak dalam menanggulangi persebaran hoax masih belum membuahkan hasil yang maksimal. Maka peneliti ingin meninjau penanggulangan hoax dari sisi doktrin agama secara khusus melalui kajian hadits-hadits nabawi.

b. Rumusan Masalah

Mencermati hal-hal yang melatar belakangi penelitian ini, maka penulis akan mengangkat beberapa isu penting dalam penelitian ini:

1. Apa arti dan sejarah kata Hoax ?
2. Bagaimana tinjauan hadits-hadits nabawi terhadap Hoax ?

c. Studi Pustaka

Setelah melakukan pelacakan baik secara online maupun non online terhadap karya ilmiah yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis belum menemukan penelitian ilmiah yang membahas tentang tinjauan hadits-hadits nabawi terhadap perilaku hoax.

Kebanyakan topik ini diulas dengan ringkas dalam berita-berita media cetak atau online adalah tentang pengertian kata hoax

dan asal-usulnya, atau penelitian yang berbeda topik pembahasannya dari topik pembahasan penelitian ini, beberapa penelitian yang mendekati pembahasan penelitian ini, antara lain adalah:

1. Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial, karya Vibriza Juliswara, yang diterbitkan oleh Jurnal Pemikiran Sosiologi, Volume 4 No. 2 , Agustus 2017, Universitas Gajah Mada. Terdiri dari 23 halaman, bahasan utamanya tentang bagaimana masyarakat dapat menggunakan literasi media dalam mendeteksi berita-berita hoax¹.
2. Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax di Media Sosial, karya Dedi Rianto Rahadi yang diterbitkan oleh jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 5, No. 1, 2017, Jurusan manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang. Terdiri dari 13 halaman, dalam penelitian ini dibahas tentang fungsi dan jenis media sosial, serta perilaku masyarakat dalam menyebarkan atau menerima informasi hoax².
3. Fenomens Hoax di Media Sosial Dalam Pandangan Hermeneutika, skripsi Ilham Syaifullah, Program Studi

¹<https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/28586/pdf>, diakses tgl 24 Oktober 2018.

²<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/download/1342/933>, diakses tgl 24 Oktober 2018.

Aqidah dan Filsafat, Jurusan Pemikiran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Terdiri dari 82 halaman, penelitian ini membahas bagaimana menggunakan teori hermeneutika dalam memahami dan mengidentifikasi hoax. Pertama teori Paul Ricoeur, yaitu teori fiksasi dan teori distensiasi. Kedua teori Hans George Gadamer, yaitu teori Aleanating Distanciation dan Belonging Experience, bagaimana menafsirkan teks dan konteks di lingkungan sekitarnya¹.

4. Perilaku Mahasiswa Dalam Menyikapi Pemberitaan Hoax di Media Sosial Facebook, Skripsi Yeha Regina Citra Mahardika, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang. Terdiri dari 175 halaman, pokok pembahasan penelitian ini berbicara tentang pemahaman tentang perilaku, pemahaman tentang hoax dan sikap terhadap berita hoax dengan objek penelitian mahasiswa ilmu komunikasi UMM angkatan 2013².
5. Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau 'Hoax', karya Kurniawan Hari Siswoko, diterbitkan oleh Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni ISSN 2579-6348 (Versi Cetak) Vol. 1, No. 1, April 2017: hlm 13-19

¹http://digilib.uinsby.ac.id/22479/6/Ilham%20Syaifullah_E01213029.pdf, diakses tgl 24 Oktober 2018.

²<http://eprints.umm.ac.id/35119/1/jiptummpg-gdl-yeharegina-47463-1-pendahul-n.pdf>. diakses tgl 24 Oktober 2018.

ISSN-L 2579-6356 (Versi Elektronik). Terdiri dari 7 halaman, pokok bahasan penelitian ini tentang upaya pemerintah dalam menangkal penyebaran berita palsu atau hoax¹.

6. LITERASI MEDIA: CERDAS MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL DALAM MENANGGULANGI BERITA PALSU (HOAX) OLEH SISWA SMA, karya Gumgum Gumilar, Justito Adiprasetio dan Nunik Maharani, diterbitkan oleh Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1, No. 1, Februari 2017: 35 - 40 ISSN 1410 – 5675, Universitas Pajajaran. Terdiri dari 6 halaman, penelitian ini menitik beratkan pembahsannya bagaimana memberikan bimbingan kepada siswa-siswa SMA dalam menanggulangi berita-berita palsu².
7. INTERAKSI SIMBOLIK DALAM KOMUNITAS VIRTUAL ANTI HOAKS UNTUK MENGURANGI PENYEBARAN HOAKS, karya Christiany Juditha, diterbitkan oleh JURNAL PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan) Vol. 19 No. 1 Juni 2018. Terdiri dari 16 halaman, pokok bahasan penelitian ini tentang pentingnya peran masyarakat dalam penamggulangan hoax dengan membuat komunitas virtual anti hoax³.

¹<https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumscn/article/download/330/27>
2. Diakses 25 Oktober 2018.

²<http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16275/7939>. Diakses tgl 25 Oktober 2018.

³<https://media.neliti.com/media/publications/261026-nonc-c6f76bf8.pdf>.
Diakses tgl 25 Oktober 2018.

Demikian studi pustaka untuk beberapa penelitian dan karya ilmiah yang mendekati topik penelitian ini, setelah membandingkan pokok-pokok bahasan yang dibahas dalam penelitian dan karya ilmiah tersebut sangat berbeda dengan rumusan pokok masalah yang menjadi topik penelitian ini. Karena penelitian ini hanya terbatas pada hoax dalam tinjauan hadits nabawi. Akan tetapi penelitian ini akan menjadikan kajian-kajian tersebut sebagai sumber data sekunder untuk melengkapi kajian penelitian ini.

d. Metode Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian kepada pengkajian terhadap hadits-hadist Rasulullah ﷺ yang berkaitan dengan permasalahan hoax, lalu melacak penjelasan para ulama tentang hadits-hadits tersebut dari sisi kevalitan keshohihannya serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, dengan penedakatan induksi menggunakan analisis kualitatif.

B. PEMBAHASAN

1. Arti hoax

Hoax berasal dari bahasa Inggris (dibaca: Howks) yang artinya cerita bohong, olok-olokan, memperdayakan¹, tipuan, menipu,

¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (PT Gramedia Jakarta, 1992), hlm. 300.

Dan <https://id.oxforddictionaries.com/terjemahkan/inggris-indonesia/hoax>.

Dan <https://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/hoax>.

berita bohong, berita palsu dan kabar burung. Maka ”Hoax” dapat diartikan sebagai ketidak benaran suatu informasi.

Dalam bahasa Arab hoax diartikan dengan beberapa makna; *kadzibun* (كَذِبٌ)¹, *buhtun* (بُهْتَانٌ)², *Iftirāun*, tiga kalimat tersebut³ (اقتراء) terdapat prnggunaannya dalam Al Quran maupun dalam hadits nabawi.

Dalam Wikipedia, Hoax adalah sebuah pemberitaan palsu atau sebuah usaha untuk menipu dan mengakali agar sipembaca atau sipendengarnya mempercayai berita sesuatu⁴.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI (2016), hoax berarti “bohong”; tidak sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya) yang sebenarnya; dusta. Makna dari kata “bohong” yaitu perkataan dan perbuatan yang tidak sesuai kenyataan. Sedangkan konsekuensi dari “bohong” adalah pelaku tidak lagi dipercaya oleh orang lain atau masyarakat, atau akan mendapat julukan sang “pembongong atau pendusta⁵.

Menurut Silverman (2015), hoaks merupakan sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, namun “dijual” sebagai kebenaran. Menurut Werme (2016), mendefinisikan *Fake news* sebagai berita palsu yang mengandung informasi yang sengaja menyesatkan orang dan memiliki agenda politik tertentu. Hoaks bukan sekedar “*misleading*” alias menyesatkan, informasi

¹Ar Rāzy, Ahmad bin Fāris, *Mu’jam Maqāyīs Al Lughah*, (T.tp; Dār Al Fikr, 1399H/1979M), hal: 5/167.

²Ar Rāzy, *Mu’jam Maqāyīs Al Lughah*, Jld. 6, hlm. 132.

³Ar Rāzy, *Mu’jam Maqāyīs Al Lughah*, Jld. 15 hlm. 175.

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Berita_bohong. diakses tgl 25 Oktober 2018.

⁵https://www.researchgate.net/publication/313859853_PUSTAKAWAN_PENANGKAL_INFORMASI_HOAX_DI_MASYARAKAT.

dalam *fake news* juga tidak memiliki landasan faktual, namun disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta¹.

2. Sejarah hoax

Perilaku hoax bukanlah baru ada di abad milinium ini akan tetapi sudah bertebaran sejak zaman klasik, hoaks sebetulnya punya akar sejarah yang panjang, meski Indonesia baru mengambil peran utama dalam panggung diskusi publik di beberapa dekade terakhir ini.

Terdapat 2 versi terkait dengan sejarah hoaks. Pertama yang dicatat pada 1661. Kasus tersebut adalah soal *Drummer of Tedworth*, yang berkisah soal John Mompesson -seorang tuan tanah- yang dihantui oleh suara-suara drum setiap malam di rumahnya. Ia mendapat nasib tersebut setelah ia menuntut William Drury - seorang drummer band gipsy- dan berhasil memenangkan perkara. Mompesson menuduh Drury melakukan guna-guna terhadap rumahnya karena dendam akibat kekalahannya di pengadilan. Singkat cerita, seorang penulis bernama Glanvill mendengar kisah tersebut. Ia mendatangi rumah tersebut dan mengaku mendengar suara-suara yang sama. Ia kemudian menceritakannya ke dalam tiga buku cerita yang diakunya berasal dari kisah nyata. Kehebohan dan keseraman *local horror story* tersebut berhasil menaikkan penjualan buku Glancill. Namun, pada buku ketiga Glanvill mengakui bahwa suara-suara tersebut hanyalah trik dan apa yang ceritakan adalah bohong belaka.

Ada juga kisah soal Benjamin Franklin yang pada tahun 1745 lewat harian Pennsylvania Gazette mengungkapkan adanya sebuah benda bernama “Batu China” yang dapat mengobati

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Berita_bohong. diakses tgl 25 Oktober 2018.

rabies, kanker, dan penyakit-penyakit lainnya. Sayangnya, nama Benjamin Franklin saat itu membuat standar verifikasi kedokteran tidak dilakukan sebagaimana standar semestinya. Meski begitu, ternyata batu yang dimaksud hanyalah terbuat dari tanduk rusa biasa yang tak memiliki fungsi medis apapun. Hal tersebut diketahui oleh salah seorang pembaca harian *Pennsylvania Gazette* yang membuktikan tulisan Benjamin Franklin tersebut. Hoaks-hoaks senada beberapa kali terjadi sampai adanya Badan Makanan dan Obat-obatan Amerika Serikat pada awal abad 20.

Meskipun demikian, kata hoaks sendiri baru mulai digunakan sekitar tahun 1808. Kata tersebut dipercaya datang dari *hocus* yang berarti untuk mengelabui. Kata-kata *hocus* sendiri merupakan penyingkatan dari *hocus pocus*, semacam mantra yang kerap digunakan dalam pertunjukan sulap saat akan terjadi sebuah *punch line* dalam pertunjukan mereka di panggung.

Kedua, catatan historis "Great Moon Hoax" tahun 1835, di mana *New York Sun* menerbitkan serangkaian artikel tentang penemuan kehidupan di bulan. Contoh yang lebih baru adalah 2006 "Flemish Secession Hoax", di mana stasiun televisi publik Belgia melaporkan bahwa Parlemen Flemish telah mendeklarasikan kemerdekaan dari Belgia, sebuah laporan bahwa yang membuat sejumlah besar penonton menjadi salah paham.

Hingga kini, eksistensi hoaks terus meningkat. Dari kabar palsu seperti entitas raksasa seperti Loch Ness, tembok China yang terlihat dari luar angkasa, hingga ribuan hoaks yang bertebaran di pemilihan umum presiden Amerika Serikat di tahun 2016. Semua hoaks tersebut punya tujuan masing-masing, dari sesederhana publisitas diri hingga tujuan yang amat genting seperti politik praktis sebuah negara adidaya.

Kemunculan internet semakin memperparah sirkulasi hoaks di dunia. Sama seperti meme, keberadaannya sangat mudah menyebar lewat media-media sosial. Apalagi biasanya konten hoaks memiliki isu yang tengah ramai di masyarakat dan menghebohkan, yang membuatnya sangat mudah memancing orang membagikannya¹.

3. Menceritakan setiap hal adalah bagian dari hoax

Dalam mengantisipasi tersebarnya berbagai berita hoax, agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk tidak suka atau terbiasa menyebarkan setiap informasi atau berita yang didengarnya. Karena hal tersebut merupakan langkah awal yang dapat mengantarkan untuk bermudah-mudah dalam menyebarkan segala berita yang diketahui tanpa da kehati-hatian dalam memastikan kebenaran berita tersebut. Rasulullah telah memperingatkan hal tersebut dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ».

Dari Abu Huraiah radhiallahu ‘anhu, ia berkata: telah bersabda Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasalam: “Cukup seseorang telah berbohong dengan menceritakan setiap apa yang didengar”².

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Berita_bohong. Diakses 25 Oktober 2018.

²Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Ash Shohīh* (Bairut: Dār Al Jīl, -), Jld. 1, hlm. 10.

Dalam lafazh yang lain diriwayatkan oleh Abu Daud:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ «كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ».

Dari Abu Huraiah radhiallahu ‘anhu, ia berkata: telah bersabda Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasalam: “Cukup seseorang telah berdosa dengan menceritakan setiap apa yang didengar”¹.

Ibnul Jauzy menjelaskan untuk hal ini ada dua penafsiran: “Pertama maksudnya adalah dia tahu kalau berita itu bohong namun ia tidak menjelaskannya, maka sudah termasuk bagian orang yang berbohong. Kedua maksudnya seseorang sudah dikatakann berbohong karena tidak setiap berita yang didengar dapat dipercaya”². “Karena orang yang menceritakan setiap apa yang ia dengar tanpa membedakan sesuatu yang masuk akal atau tidak? siapa yang pantas mendengar atau yang tidak? Maka ia sudah dianggap berdusta”³.

Sikap suka menyebarkan setiap apa yang didengar sangat berpotensi untuk salah dalam memberkan informasi, kesalahan dalam memberikan informasi adalah perbuatan hoax, dan hoax adalah merupakan perbuatan dosa. Maka oleh sebab itu hendaknya setiap berita yang ingin di share atau disebarakan sudah benar-benar dapat

¹As Sijistāny, Sulaiman bin Asy'ast Abu Dawud Al Adzdy, *As Sunan*, (Bairut: Maktabah Al Āshriyah, t.th.), Jld. 4, hlm. 298 (4992). Dishahihkan oleh Al Albāny.

²Ibnul Jauzy, Abdur Rahman bin ‘Aly Abul Faraj, *Kasyful Musykil Min Hadits Shohihain*, (Riyadh: Dārul Wathon, -), Jld. 1, hlm. 340.

³Ibnul Jauzy, *Kasyful Musykil Min Hadits Shohihain*, Jld. 3, hlm. 551.

dipastikan selamat dari unsur kebohongan atau kesalahan. Caranya adalah tidak tergesa-gesa dalam menyebarkannya, perlu ditunda dulu, diadakan cek and ricek, dan klarifikasi. Setelah itu bukan berarti harus disebar akan tetapi perlu lagi dipertimbangkan efek dan kosekwensi sosial atau dampak yang akan ditimbulkan oleh informasi tersebut. Jika ada indikasi pelecehan, penghinaan, provokasi dan ancaman yang dapat merugikan pihak tertentu, atau akan memicu terjadinya kericuhan dan kegaduhan di tengah masyarakat, maka sebaiknya informasi tersebut diurung untuk disebar. Kecuali ada pelanggaran hukum pidana atau perdata maka informasi tersebut disampaikan kepada pihak yang berwenang.

Imam Nawawi menjelaskan:

“Larangan menyebarkan setiap berita yang didengar, karena yang didengar itu bisa benar, bisa bohong, maka jika ia menceritakan setiap yang didengar berarti ia telah menyebarkan berita yang tidak valid”¹.

Sekalipun hadits ini secara tekstual berkenaan dengan bahasa lisan namun secara kontekstual mencakup bahasa tulisan. Larangan ini juga bersifat umum dari sisi media yang digunakan dalam menyebarkan informasi tersebut, baik media cetak, media elektronik maupun media sosial.

¹An Nawawi, Muhammad bin Syaraf, *Al Mināj, Syarah Shohih Muslim bin Hajjāj*, (Bairut: Dār Ihyā At Turāts Al 'Araby, 1392), Jld. 1, hlm. 75.

4. Ketelitian Dalam Mengenal Kevalidan Sumber Berita

Menjamurnya perbuatan hoax disebabkan oleh kurangnya ketelitian dalam mengenal kevalidan sumber berita, oleh karena itu Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam telah memperingatkan umatnya dari jauh-jauh hari agar tidak mudah mempercayai sumber berita, apalagi berita itu tidak pernah terdengar sebelumnya. Sebagaimana dalam hadis berikut ini:

«بُئْسَ مَطِيَّةَ الرَّجُلِ زَعَمُوا»

“Seburuk-buruk tunggangan seseorang adalah ungkapan: “Katanya””.

Dalam hadits ini larang menyampaikan sebuah perkataan yang didengar dari orang lain dan belum mengetahui tentang kebenarannya, atau menyadarkan sebuah ungkapan kepada sumber yang tidak dikenal, dengan mengatakan: “katanya (menurut sebuah sumber)”, dimana sumbernya tidak pasti. Hanya sekedar dalam bentuk menyampaikan sebuah ucapan, maka hal seperti ini dicela dalam agama Islam².

Dalam hadits yang lain:

¹Abu Dawud, *As Sunan*, Jld. 4, hlm. 294 (4972).

²Al Qōry, ‘Aly bin Sulthan Muhammad, *Mirqotul mafātīh Syarah Misykātul Mashābīh* (Bairut: Dār Al Fikr, 1422H/2002M), Jld. 7, hlm. 3007.

((إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ))

“Sesungguhnya Allah membenci tiga perkara bagi kalian: Qīla wa Qōla (Katanya dan katanya), menya-nyiaikan harta, dan banyak bertanya”¹.

Yang dimaksud dengan “Qīla wa Qōla” adalah kabar-kabar burung yang tidak jelas sumber dan kebenarannya. Maka seorang muslim sangat dicela menyebarkan kabar-kabar burung yang tidak jelas sumbernya dan tidak diketahui kebenarannya. Kadangkala setan menjelma menyerupai seorang manusia dalam memperdaya melakukan hoax sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah bin Mas'ud dalam ungkapannya:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَتَمَثَّلُ فِي صُورَةِ الرَّجُلِ فَيَأْتِي الْقَوْمَ فَيُحَدِّثُهُمْ بِالْحَدِيثِ مِنَ الْكُذِبِ فَيَتَفَرَّقُونَ فَيَقُولُ الرَّجُلُ مِنْهُمْ سَمِعْتُ رَجُلًا أَعْرَفُ وَجْهَهُ وَلَا أَدْرِي مَا اسْمُهُ يُحَدِّثُ.

Berkata Abdullah bin Mas'ud: "Sesungguhnya Setan menjelma seperti seseorang maka ia datang kepada sekelompok kaum lalu ia menceritakan kepada mereka sebuah peristiwa dari kebohongan, lalu mereka saling berpisah, maka seseorang diantara mereka berkata: aku mendengar dari seseorang -aku kenal wajah namun tidak tahu namanya- menceritakan sebuah peristiwa"².

Ketelitian dalam menerima berita dan tidak mudah percaya terhadap setiap orang yang membawa berita atau opini yang menyebar di tengah masyarakat telah dicontohkan dengan nyata oleh

¹Al Bukhary, *Al Jāmi' Ash Shohīh Al Mukhtashar*, Jld. 2, hlm. 124 (1477); Muslim, *Al Jāmi' Ash Shohīh*, Jld. 3, hlm. 1341 (593).

²Muslim, *Al Jāmi' Ash Shohīh*, Jld. 1, hlm. 12.

salah seorang shabat nabi yang mulia yaitu Abdullah bin Abbas radhiallahu 'ahuma. Sebagaimana diriwayatkan oleh salah seorang muridnya Mujahid:

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ جَاءَ بُشَيْرُ الْعَدَوِيِّ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَجَعَلَ يُحَدِّثُ وَيَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم- فَجَعَلَ ابْنُ عَبَّاسٍ لَا يَأْذُنُ لِحَدِيثِهِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِ فَقَالَ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ مَا لِي لَا أَرَاكَ تَسْمَعُ لِحَدِيثِي أَحَدَيْتُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم- وَلَا تَسْمَعُ. فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ إِنَّا كُنَّا مَرَّةً إِذَا سَمِعْنَا رَجُلًا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم- ابْتَدَرْتُهُ أَبْصَارُنَا وَأَصْغَيْنَا إِلَيْهِ بِأَذَانِنَا فَلَمَّا رَكِبَ النَّاسُ الصَّعْبَ وَالذَّلُولَ لَمْ نَأْخُذْ مِنَ النَّاسِ إِلَّا مَا نَعْرِفُ.

Dari Mujahid ia berkata: Busyair Al 'adawy datang kepada Ibnu Abbas maka ia meriwayatkan beberapa hadits dan berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam bersabda, Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam bersabda. Maka Ibnu Abbas tidak mendengarkan pembicaraannya dan tidak pula menoleh kepadanya. Lalu ia bertanya kepada Ibnu Abbas: wahai Ibnu Abbas kenapa engkau aku lihat tidak mau mendengarkan pembicaraanku? Pada hal aku menyampaikan hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam? Ibnu Abbas menjawab: dulu kami ketika mendengar seseorang berkata telah bersabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam, kami memalingkan pandangan kami kepadanya dan mengarahkan telinga kami untuk mendengarkannya, namun setelah manusia melakukan kebohongan dan perkara yang hina, kami tidak mengambil dari manusia kecuali apa yang kami kenal"¹.

5. Hukum menyebarkan kabar-berita yang diduga hoax.

Agama Islam yang mulia sangat sempurna ajarannya, dengan kesempurnaan itu Islam dapat menjawab berbagai masalah

¹Muslim, *Al Jāmi' Ash Shohīh*, Jld. 1, hlm. 13.

kontemporer yang terdapat di tengah masyarakat. Bahkan sebelum masalah itu ada di tengah masyarakat Islam telah melakukan langkah-langkah preventif, salah satu contoh masalah merajalelanya perbuatan hoax di tengah masyarakat milenial. Jauh-jauh hari Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam* telah memperingatkan umatnya agar berhati-hati dalam menyampaikan sebuah berita, apalagi berita tersebut berkaitan dengan ajaran agama yang diriwayatkan dari beliau sendiri. Beliau tegaskan dalam sabdanya:

«مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ».

"Barangsiapa menceritakan sebuah berita dariku yang terindikasi bahwa berita itu adalah bohong maka orang tersebut telah termasuk salah seorang dari pembohong"¹.

Dalam lafazh yang lain:

عن علي عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: - ((من حدث عني حديثا وهو يرى أنه كذب فهو أحد الكاذبين))

Dari Ali bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu, dari Nabi shalallahu 'alaihi wasalam telah bersabda: "Barangsiapa menceritakan sebuah berita dariku dan berita itu dicurigai adalah bohong maka orang tersebut telah termasuk salah seorang dari pembohong"².

¹Muslim, *Al Jāmi' Ash Shohīh*, Jld. 1, hlm. 8.

²Al Qazwiny, Muhammad bin Yazīd Ibnu Majah, *As Sunan*, (Bairut: Dār Ihyaa Al Kutub Al 'arabiyah, t.th.), Jld. 1, hlm. 14 (38). Dan dishohihkan oleh Al Albāny.

Dalam hadits ini sangat tegas menjelaskan tentang larangan menyebarkan sebuah berita yang belum pasti kebenarannya. Secara spesifik hadits ini lebih ditujukan kepada para mubaligh dalam menyampaikan masalah agama. Akhir-akhir ini sering terdapat dalam wejangan para mubaligh cerita dan kisah yang hoax. Atau kadangkala tidak memastikan kevalitan sebuah hadits yang dijadikan sebagai landasan dalam berhujjah, akhirnya menyampaikan hadits yang hoax (palsu) ¹. Perbuatan tersebut dinilai oleh para ulama sebagai perbuatan dusta atas nama Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasalam*². Menyebaran berita yang belum pasti kebenarannya sudah dipastikan sebagai pembohong oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasalam*. Maka ini adalah warning bagi setiap pengguna media baik cetak, elektronik maupun media sosial untuk berhati-hati ketika menshare sebuah berita.

Berkata Asyraf:

“Kenapa disebut pembohong? karena ia telah ikut membantu dan berkerjasama dalam menyebarkannya, ia bagaikan seseorang membantu pelaku kriminal dalam melakukan aksinya”³

¹Al ‘Utsaimīn, Muhammad bin Sholeh, *Syarah Riyadhus Shōlihīn*, (Riyadh: Dār Al Wathon, 1426H), Jld. 6, hlm.187.

²Al Busty, Iyadh bin Musa, *Ikmālul Mu’lim bi Fawāid Muslim* (Mesir: Dār Al Wafā”, 1419H/1998M), Jld 1. hlm. 115.

³Al Qōry, ‘Aly bin Sulthan Muhammad, *Mirqotul mafātīh Syarah Misykātul Mashābīh* (Bairut: Dār Al Fikr, 1422H/2002M), Jld. 1, hlm. 282.

6. Resiko perbuatan hoax

Sebagai seorang muslim kita wajib meyakini tentang adanya azab kubur, pelaku hoax akan mendapat resiko dari perbuatannya di alam kubur, sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasalam* dalam sabdanya:

عن سمرة بن جندب رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم ((رأيت رجلين أتياي
قالا الذي رأيته يشق شذقه فكذاب يكذب بالكذبة تحمل عنه حتى تبلغ الآفاق فيصنع به
إلى يوم القيامة))

Dari Samurah bin Jundub radhiallahu 'anhu ia berkata: telah bersabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam: "Aku melihat dua orang mendatangiku, keduanya berkata: seseorang yang engkau lihat merobek-robek mulutnya, maka itu adalah seorang pembohong melakukan sebuah kebohongan, lalu kebohongan tersebut menyebar darinya ke berbagai penjuru, maka ia diazab dengan seperti itu sampai hari kiamat"¹.

Dalam hadits ini secara tegas dijelaskan bahwa pelaku hoax akan mengalami azab yang berat dalam kuburnya dengan merobek-robek mulutnya sendiri, dan azab tersebut akan berlangsung selama di alam kubur sampai hari kiamat tiba.

Kebiasaan berbohong adalah merupakan salah sifat tercela orang-orang munafik. Berkata Ibnu Baththōl²: “Sifat ini bukanlah sifat orang-orang beriman akan tetapi dia adalah sifat orang-orang munafik dan ciri-ciri mereka, seperti sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam”:

¹ Al Bukhary, *Al Jāmi' Ash Shohih Al Mukhtashar*, Jld. 8, hlm. 25 (6096).

² Ibnu Baththōl, Abuh Hasan, Aly bin Khalaf, *Syarah Shohih Al Bukhāry*, (Riyadh: Maktabah Ar Rusyd, 1423H/2003M), Jld. 9, hlm. 281.

عن أبي هريرة: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ((آية المنافق ثلاث إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف وإذا أؤتمن خان))

Dari Abu Huraiah radhiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasalam bersabda: ”Ciri orang munafik itu ada; apabila berbicara bohong, apabila berjanji mungkir, apabila dipercaya khianat”.

Perbuatan hoax cenderung membawa pelakunya untuk berbuat kriminal, sedangkan perbuatan kriminal pelakunya terancam masuk neraka, sebagaimana terdapat dalam hadits berikutnya ini:

«عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا»

“Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, Sesungguhnya itu kejujuran membawa kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu membawa kepada surga, dan senantiasa seseorang itu berlaku jujur sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang paling jujur. Jauhilah berlaku hoax, sesungguhnya perbuatan hoax itu membawa pelakunya untuk berbuat kriminal, dan sesungguhnya perbuatan kriminal itu akan akan membawa pelakunya ke neraka, dan senantiasa seseorang itu berbuat hoax sehingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pelaku hoax sejati”².

¹Al Bukhary, *Al Jāmi' Ash Shohīh Al Mukhtashar*, Jld. 1, hlm. 16 (33); Muslim, *Al Jāmi' Ash Shohīh*, Jld. 1, hlm. 78 (59).

²Al Bukhary, *Al Jāmi' Ash Shohīh Al Mukhtashar*, Jld. 8, hlm. 25 (6094); Muslim, *Al Jāmi' Ash Shohīh*, Jld. 4, hlm. 2013 (2607).

7. Konsekuensi penyebar hoax

Dalam agama Islam setiap sikap atau perbuatan pasti ada konsekuensinya, baik perbuatan positif maupun negatif, konsekuensi itu ada berbentuk hukuman fisik ada pula yang berbentuk hukuman mental, dan hukuman itu bisa dialami pelaku di dunia atau di akhirat kelak. Sebagai umat yang mempercayai adanya hari berbangkit maka pelaku hoax akan mendapat balasan di akhirat kelak dalam bentuk dilemparkan ke dalam neraka, kedalamnya melebihi jarak antara timur dan barat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُنُ مَا فِيهَا يَهْوَى بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ».

Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasalam bersabda: “Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan sebuah kalimat dimana ia tidak memperdulikan kebenarannya, menyebabkan ia dilemparkan ke dalam neraka, kedalamnya lebih jauh dari jarak antara timur dan barat”¹.

Dalam hadits ini secara tegas dijelaskan tentang konsekuensi yang akan dihadapi oleh penyebar hoax dalam kehidupannya di akhirat kelak. Tentu sebagai seorang muslim yang menyakini kebenaran ajaran nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wasalam* akan berupaya dengan semaksimal mungkin untuk menghindari perbuatan hoax demi menyelamatkan diri dari konsekuensinya.

¹Al Bukhary, *Al Jāmi' Ash Shohih Al Mukhtashar*, Jld. 8, hlm. 100 (6477); Muslim, *Al Jāmi' Ash Shohih*, Jld. 4, hlm. 2290 (2988).

Berkata Al Qistilāny:

“Karena kebohongannya tersebut telah menimbulkan berbagai efek kerusakan. Dan dijadikan mulutnya yang diazab karena mulut adalah pelaku maksiat tersebut”¹.

Sikap kehati-hatian dalam menyampaikan sebuah berita amatlah diperintahkan dalam Islam, karena ketegesaan dalam menyebarkan sebuah berita yang belum pasti kebenarannya akan berefek negatif bagi pelaku dan masyarakat banyak. Sebab bila sebuah berita bila sudah viral di tengah masyarakat maka untuk menklarifikasi dan meralat amalah susah. Bahkan sebuah berita hoax akan tersebar kesagala penjuru yang tidak ada tepi, bahkan akan senantiasa tersebar dalam lintas tahun. Sebuah hoax yang viral lima tahun yang lalu akan tetap ada kemungkinan untuk viral pada lima tahun yg akan datang.

8. Hoax dalam bercanda

Islam sebagai agama yang sempurna sangat menjaga umatnya dari segala perbuatan yang tercela, sekalipun dalam perkara yang sederhana sekalipun, seperti berbohong ketika dalam besenda-gurau atau bercanda. Sebab kebohongan tersebut akan menimbulkan kegaduhan ketika saat bercanda itu ada yang menganggap serius. Atau perbuatan bohong tersebut akan terbawa-bawa pada perkara yang di luar canda. Maka dari itu ajaran Islam melarang untuk

¹Al Qisthilāny, Ahmad bin Muhammad, *Irsyādus Sāri Ila Shohih Al Bukhāry*, (Mesir, Al Mathba'Ah Al Kubra, 1323H), Jld. 9, hlm. 63.

berbohong (hoax) meskipun untuk bercanda, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits berikut ini:

((ويل للذين يحدث بالحديث ليضحك به القوم فيكذب ويل له ويل له))

“Neraka Wil bagi orang-orang yang membawakan sebuah cerita untuk membuat ketawa orang lain maka ia berdusta, neraka Wil-lah baginya, nerka Wil-lah baginya”¹.

Dalam hadits ini dijelaskan tentang membawakan sebuah cerita bohong dalam rangka menghibur orang lain. Di dunia maya tau di media sosial sering kita jumpai berbagai aksi kobohongan untuk melucu, baik dalam bentuk rekaman visual, gambar atau cerita, kadangkala isinya ada unsur seks, sara atau penghinaan terhadap pihak tertentu dan lain sebagainya.

Berkata Imam Shan’āny:

“Hadist ini adalah dalil tentang haramnya berbohong untuk membuat orang lain tertawa, ini adalah kehraman khusus. Dan diharamkan pula bagi para pendengar untuk mendengarkannya jika ia mengetahui bahwa hal itu adalah bohong, karena ia termasuk mediamkan kemungkaran, bahkan ia wajib mengingkarinya, atau meninggalkan tempat tersebut. Menurut Ar Ruyāny salah seorang dari ulama syafi’iyah bahwa perbuatan tersebut merupakan dosa besar, bila ia lakukan dengan sengaja maka perskasiannya ditolak, sekalipun tidak

¹Abu Dawud, *As Sunan*, Jld. 4, hlm. 297 (4990); At Tirmizy, Muhammad Bin 'Isa Abu 'Isa, *Al Jaami' Ash Shohih*, (Bairut: Dār Ihyā At Turāts Al 'Araby, t.th), Jld. 4, hlm. 557 (2315). Hadits ini dinilai *Hasan* oleh Imam Tirmizy.

merugikan orang lain, karena kebohongan itu diharamkan secara mutlak¹”.

9. Hoax untuk adu-domba atau provokasi

Suatu perbuatan yang masif di media sosial penyebaran berita-berita hoax yang provokatif. Hal ini telah menimbulkan banyak kekisruhan dan kegaduhan dalam dunia politik, sosial, ekonomi dan keamanan. Jika hal ini tidak diwaspadai dan ditanggulangi dengan serius maka akan menimbulkan efek yang fatal untuk persatuan dan kesatuan bangsa ini. Salah satu cara penamggulangannya adalah dengan memberikan wawasan keagamaan bagi masyarakat, terutama masyarakat muslim dengan menyampai pesan-pesan hadits nabawi yang sangat mengecam perbuatan hoax provokatif, seperti yang terdapat dalam hadits berikut:

عَنْ حَدِيثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ»

Dari Hudzaifah *radhiallahu ‘anhu* ia berkata: aku mendengar Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasalam* bersabda: “Tidak akan masuk surga *Nammām* (provokator)²”.

¹Ash Shan’āny, Muhammad bin Ismail, *Subulussalam*, (t.t: Dārul hadits, t.tp), Jld. 2, hlm. 683; Al Maghriby, Al Husain bin muhammad, *Al Badru Tamām Syarah Bulughul Marām*, (t.t: Dārul Hijrah, 1428H/2007H),Jld. 10, hlm. 338.

² Muslim, *Al Jāmi’ Ash Shohīh*, Jld. 1, hlm. 101 (105).

Dalam lafazh yang lain:

«لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ».

“Tidak akan masuk surga *Qattāt* (provokator)”¹.

Nammām adalah pelaku *namimah*, adapun pengertian *namimah* adalah orang yang menyampaikan perkataan seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk merusak hubungan diantara mereka (adu-domba)².

Adapun makna *Qattāt* adalah orang yang mencuri dengar perkataan orang lain lalu menyampaikan kepada pihak lain dengan tujuan adu-domba.

Maka erbedaan anantara keduanya: *Nammām* adalah orang hadir dan mendengar langsung di tempat kejadian perkara, sedangkan *Qattāt* adalah orang yang mendengar melalui perantara orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya *Fathul Bāry*³.

Berkata Imam Al Ghazāly:

“Hendaklah bagi sesiapa yang disampaikan kepadanya tentang berita *namimah*, tidak mempercayai orang yang membawa berita tersebut kepadanya. Dan hendaklah ia tidak berburuk sangka terhadap orang yang dilaporkan kepadanya, sekaligus tidak mencari bukti tentang berita yang disampaikan

¹Al Bukhary, *Al Jāmi' Ash Shohīh Al Mukhtashar*, Jld. 8, hlm. 17 (6056); Muslim, *Al Jāmi' Ash Shohīh*, Jld. 1, hlm. 101 (105).

²An Nawawi, Muhammad bin Syaraf, *Al Mināj, Syarah Shohih Muslim bin Hajjāj*, Jld. 2, hlm. 112.

³Al Asqolāny Ahmad bin Aly bin Hajar, *Fathul Bāry Syarah Shohīh Al Bukhāry*, (Bairut: Dārul Ma'rifah, 1379), Jld. 10, hlm. 473.

kepadanya. Hendaklah ia mencegah orang tersebut dan menjelaskan keburukan pebuatannya, bahkan memarahi orang tersebut jika ia tidak berhenti melakukan perbuatannya¹. Karena *namimah* menurut Imam Al Ghazaly memiliki tiga sumber keburukan; kebohongan, hasad dan kemunafikan².

Jika kita mengamati berita-berita yang menyebar di media sosial dewasa ini begitu banyak perbuatan hoax provokatif yang memancing untuk terjadi saling benci dan memicu permusuhan antara pemerintah dan rakyat, antara etnis dengan etnis yang lain, antara partai politik dengan partai politik yang lain, Semakin hari semakin bertambah bukannya berkurang. Semoga apa yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dari hadist-hadits nabawi dapat memberikan wawasan bagi masyarakat untuk meninggalkan perbuatan hoax.

C. Simpulan

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa Islam sebagai agama yang sempurna telah mengantisipasi sejak empat belas abad yang terlalu berbagai kemungkinan penyimpangan moral di tengah masyarakat, salah satunya adalah perbuatan hoax. Dalam agama Islam hoax dengan segala ragam dan modelnya adalah merupakan sebuah tindakan yang sangat dilarang dan diharamkan dalam hadist-hadits nabawi yang merupakan sumber hukum kedua dalam syariat Islam setelah Al Quran yang mulia. Pelakunya berhak untuk dihukum di dunia secara pidana atau mendapatkan azab yang

¹ Ibnu Hajar, *Fathul Bāry*, Jld. 10, hlm. 473.

² Al Qōry, *Mirqōtul mafātīh Syarah Misykātul Mashābīh*, Jld. 7, hlm. 3029.

Ali Musri Semjan Putra

keras di akhirat kelak, sesuai dengan efek dan tajuk dari kebohongan yang dia lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Prayitno, “Langkah Pemerintah Menangkal Diseminasi Berita Palsu” (Government Steps Tackling Dissemination Hoax), *Jurnal Wacana Kinerja* Volume 20 Nomor 2 November 2017.
- Dedi Rianto Rahadi, “Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Jurusan manajemen-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Merdeka Malang, Vol. 5. No. 1. 2017.
- Rizki Ameliah Cawidu, Hafied Cangara, “Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia Dalam Mengatasi Situs Porno Pada Media Maya”, (Indonesian Government Policy in Overcoming Porn Sites in Cyber Media; A Role Study of Department Information and Technology In Arranging a Communication Policy), *Jurnal Komunikasi KAREBA* No. 3 Vol. 1 Juli – September 2011.
- Christiany Juditha, Interaksi Simbolik Dalam Komunitas Virtual Anti Hoaks Untuk Mengurangi Penyebaran Hoaks, (Symbolic Interactionism In Anti Hoax Virtual Community To Reduce The Spread Of Hoax, *Jurnal PIKOM* (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan) Vol. 19 No. 1 Juni 2018.
- Kurniawan Hari Siswok, “Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau ‘Hoax’”, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* ISSN 2579-6348 (Versi Cetak) Vol. 1, No. 1, April 2017: hlm 13-19 ISSN-L 2579-6356 (Versi Elektronik).
- Al ‘Utsaimīn, Muhammad bin Sholeh, *Syarah Riyadhus Shōlihīn*, (Riyadh: Dār Al Wathon, 1426H).
- Al Asqolāny Ahmad bin Aly bin Hajar, *Fathul Bāry Syarah Shohīh Al Bukhāry*, (Bairut: Dārul Ma’rifah, 1379).
- Al Bukhary, Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah, *Al Jāmi' Ash Shohīh Al Mukhtashar* (Bairut: Dār Ibnu Katsir, 1407H).
- Al Busty, Iyadh bin Musa, *Ikmālul Mu’lim bi Fawāid Muslim* (Mesir: Dār Al Wafā”, 1419H/1998M).
- Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Ash Shohīh* (Bairut: Dār Al Jīl, t.th).
- Al Maghriby, Al Husain bin muhammad, *Al Badru Tamām Syarah Bulughul Marām*, (t.tp: Dārul Hijrah, 1428H/2007H).
- Al Qazwiny, Muhammad bin Yazīd Ibnu Majah, *As Sunan*, (Bairut: Dār Ihyaa Al Kutub Al ‘arabiyah, t.th.).

Al Qisthilāny, Ahmad bin Muhammad, *Irsyādus Sāri Ila Shohīh Al Bukhāry*, (Mesir, Al Mathba'Ah Al Kubra, 1323H).

Al Qōry, 'Aly bin Sulthan Muhammad, *Mirqotul mafātīh Syarah Misykātul Mashābīh* (Bairut: Dār Al Fikr, 1422H/2002M).

An Nawawi, Muhammad bin Syaraf, *Al Mināj, Syarah Shohih Muslim bin Hajjāj*, (Bairut: Dār Ihyā At Turāts Al 'Araby, 1392).

Ar Rāzy, Ahmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs Al Lughah*, (T.tp; Dār Al Fikr, 1399H/1979M).

As Sijistāny, Sulaiman bin Asy'ast Abu Dawud Al Adzdy, *As Sunan*, (Bairut: Maktabah Al Áshriyah, t.th.).

Ash Shan'āny, Muhammad bin Ismail, *Subulussalam*, (t.tp: Dārul hdits, t.th).

At Tirmizy, Muhammad Bin 'Isa Abu 'Isa, *Al Jaami' Ash Shohih*, Bairut: (Dār Ihyā At Turāts Al 'Araby, t.th).

Ibnu Baththōl, Abuh Hasan, Aly bin Khalaf, *Syarah Shohīh Al Bukhāry*, (Riyadh: Maktabah Ar Rusyd, 1423H/2003M).

Ibnul Jauzy, Abdur Rahman bin 'Aly Abul Faraj, *Kasyful Musykil Min Hadits Shohihain*, (Riyadh: Dārul Wathon, t.th).

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (PT Gramedia Jakarta, 1992), hal: 300.

<https://news.detik.com/berita/4240438/ratna-sarumpaet-kali-ini-saya-pencipta-hoax>

<https://20.detik.com/detikflash/20181016-181016072/mafindo-dalam-3-bulan-230-konten-hoax-beredar-di-medsos>.

https://kominfo.go.id/content/detail/8863/penebar-hoax-bisa-dijerat-segudang-pasal/0/sorotan_media.

<https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/4761/UU%2019%20Tahun%202016.pdf>.

<https://nasional.kompas.com/read/2018/03/15/06475551/bin-60-persen-konten-media-sosial-adalah-informasi-hoaks>.

<http://bangka.tribunnews.com/2018/09/13/hasil-riset-dailysocialid-44-masyarakat-indonesia-tidak-bisa-mendeteksi-berita-hoax>.

<https://kumparan.com/kumparantech/riset-44-persen-orang-indonesia-belum-bisa-mendeteksi-berita-hoax-1534904577213906127>.

- https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs...hoax.../sorotan_media.
- <https://www.idntimes.com/news/indonesia/linda/angka-penyebaran-hoax-capai-800-ribu-konten-di-pilkada-terus-meningkat/full>.
- <https://www.liputan6.com/tekno/read/2854713/survei-media-sosial-jadi-sumber-utama-penyebaran-hoax>.
- <https://www.gatra.com/.../307668-persentase-hoax-terbanyak-hadir-dari-media-sosial>.
- <https://www.viva.co.id/berita/.../1005218-anindya-bakrie-penyebaran-hoax-terbanyak-it>.
- <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/28586/pdf>.
- <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/download/1342/933>.
- http://digilib.uinsby.ac.id/22479/6/Ilham%20Syaifullah_E01213029.pdf.
- <http://eprints.umm.ac.id/35119/1/jiptumpp-gdl-yeharegina-47463-1-pendahul-n.pdf>.
- <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/download/330/272>.
- <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16275/7939>.
- <https://media.neliti.com/media/publications/261026-none-c6f76bf8.pdf>.
- <https://id.oxforddictionaries.com/terjemahkan/inggris-indonesia/hoax>.
- <https://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/hoax>.
- <http://www.sumberpengertian.co/pengertian-hoax>.
- https://www.researchgate.net/publication/313859853_PUSTAKAWAN_PENANGKAL_INFORMASI_HOAX_DI_MASYARAKAT.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Berita_bohong.